**KEBAHAGIAAN PADA WANITA PLARI DEPO
(Studi Kualitatif-Deskriptif Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur)**

Marhisar Simatupang
Email: marhisarsimatupang564@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

Abstract. This study aims to determine the description of the happiness of Plari Depo women. The method used in this study uses a descriptive qualitative approach by presenting the socio-cultural background that occurs in Sikka Regency, East Nusa Tenggara. The informants in this study were couples who married without following the marriage procedures in accordance in Sikka District ethnic, which numbered 30 pairs and had only been married for less than 3 years. The 30 pairs were randomized for in-depth interviews to get the real data. 7 families were selected as primary informants consisting of young and old ages. The results found that the level of happiness of Plari Depo women in the first year was classified as low due to negative responses from the social environment, loss of family support and conflict with partners. In the third year the level of happiness began to improve due to the presence of children and women who do not care about the environment that gives a negative effect.

Keywords: Happiness, Plari Depo Women

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan wanita *plari depo*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menyajikan latar sosial-budaya yang terjadi di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah tanpa mengikuti prosedur perkawinan sesuai dengan adat di Kabupaten Sikka yang berjumlah 30 pasang dan baru menikah kurang dari 3 tahun. 30 pasang tersebut diacak untuk dilakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang sesungguhnya. 7 keluarga terpilih menjadi informan primer yang terdiri dari usia muda dan tua. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat kebahagiaan wanita *plari depo* pada tahun pertama adalah tergolong rendah disebabkan adanya respon negatif dari lingkungan sosial, hilangnya dukungan keluarga dan terjadinya konflik dengan pasangan. Pada tahun ketiga tingkat kebahagiaan mulai membaik disebabkan kehadiran anak dan wanita sudah tidak peduli terhadap lingkungan yang memberikan efek negatif.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Wanita Plari Depo

Pengantar

Pernikahan idealnya melewati beberapa proses atau tahapan serta prosedur, namun ada beberapa masyarakat melakukan pernikahan tidak sesuai dengan proses atau prosedur yang ada. Salah satunya terdapat pada masyarakat Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timurmiliki prosedur pernikahan baik secara budaya maupun keagamaan.

Perkawinan secara adat istiadat Sikka Krowe harus melalui beberapa prosedur atau tahapan. Tahap pertama adalah masa pertunangan, masa ini terdiri atas 7 tahapan yaitu *Briu Mikut* yang berarti perkenalan antara pemuda dan gadis pada pandangan pertama, *Diri Mitang* artinya melihat dalam mimpi, Kula Babong yaitu penafsiran atas mimpi kemudian mimpi tersebut disampaikan kepada ibu dan ayahnya, *Pano Ahu/Ahu Wating* yaitu *A'a gete* akan mencari kesempatan yang baik seakan-akan bertandang ke rumah si gadis, *Wua Ta'a 'Oko Kape* yaitu bisikan si gadis kepada *a'a gete* memberikan harapan bahwa dia tidak ragu lagi akan jawabannya, *Prage Wae 'Ara Mata* yaitu tahapan peresmian pertunangan.

Tahap kedua adalah masa perkawinan, masa ini terdiri dari 12 tahapan yaitu *Hakeng Kawit* yang berarti penentuan tanggal pernikahan, *'A Wija* disebut juga *'A Pleba* yang berarti diadakan perjamuan dipihak lelaki untuk mengumpulkan mas kawin, dari keluarga inti

terlebih dari *Me-Wai* mereka juga dari sahabat kenalan dan relasi, *Wake Unu* peristiwa ini adalah hari permulaan pesta pernikahan yang mulai digelar sehari sebelum pernikahan.

Hari Pernikahan dalam ritual adat lama sebelum agama Katolik masuk kewilayah ini, upacara perkawinan dilaksanakan dengan cara yang sederhana, pernikahan Gereja Katolik sebelum pernikahan secara Katolik nama kedua calon pengantin wajib diumumkan sebanyak tiga kali agar mendapatkan tanggapan seandainya ada halangan dan kendala yang merintang, *tama ola uneng* pengantin memasuki pelaminan pertama kali dilaksanakan dengan upacara, *Wehak Bunga* pagi-pagi benar kira-kira pukul 05:00 *a'a gete* dari pihak lelaki sambil membawa sepiring bunga datang dan mengetuk pintu kamar pengantin, Tung Temang pihak wanita mengantar bahan-bahan tung temang ke rumah pihak pria, Tung Balik menurut kebiasaan, mas kawin sudah harus diberikan oleh pihak lelaki setelah hari perkawinan bila tung temang telah dihantar juga oleh pihak wanita, *Hu'i* dibuatkan acara pengantin mandi setelah empat malam pertama, *Tung Lako* setelah acara mandi, lalu keluarga pria datang membawa makanan untuk menjenguk pengantin, *Ngoro 'Remang* tahapan terakhir dalam rangkaian pesta pernikahan ini adalah membongkar kembali dapur sementara yang dibuat pada pesta pernikahan.

Dalam realitanya banyak masyarakat di Kabupaten Sikka yang melakukan pernikahan

tidak sesuai dengan prosedur adat. Perkawinan diluar prosedur terjadi karena terdesak situasi, maupun dengan sengaja dipaksakan menempuh jalan singkat untuk maksud tertentu.

Beberapa contoh dapat disebutkan sebagai berikut: Pertama *Me Deri Lepo* disebut kawin masuk. Kawin masuk dapat terjadi apabila: pertama, pihak laki-laki dapat memberi mas kawin kepada pihak wanita, maka sang pemuda dan keturunannya masuk menjadi suku istrinya. Kedua, Orang tua wanita tidak mau menerima emas kawin karena anaknya tunggal. Ketiga, karena perbedaan status sosial sehingga orang tua pemuda menolak menantu wanitanya itu.

Kedua adalah kawin lari, prosedur perkawinan tidak diikuti melainkan melalui jalan pintas dengan cara melarikan gadis. Beberapa contoh sebagai berikut: yang pertama *Plari Depo* yaitu si gadis lari mengikuti pemudanya. Yang kedua *Plari Nora* (melarikan gadis) terjadi karena orang tua tidak menyetujui dan meresui pertunangan antara anak gadisnya dengan pemuda pilihan. Yang ketiga *Lodong* adalah tindakan pemuda membawa anak gadis orang secara terbuka, dilihat dan ditonton warga sekitar secara terang-terangan.

Ketiga adalah Ganti Tikar disebut *Helu Lirit-song lo* atau *Liko Watu Mahan*. Apabila suami atau istri meninggal dunia, maka dicarikan pengganti untuk janda atau duda yang ditinggalkan. Keempat adalah *Woter La'i* yaitu membeli lelaki atau mengganti anak laki-laki.

Dalam prosedur perkawinan masyarakat di Kabupaten Sikka sangat berhubungan erat dengan tata cara perkawinan Gereja Katolik karena mayoritas masyarakat di Kabupaten Sikka menganut agama Katolik. Dalam buku Alkitab (Kej. 1: 28) telah dikatakan: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Bertolak dari dasar di atas tadi, maka perkawinan merupakan sarana untuk meneruskan kelangsungan hidup. Sebab anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan suku. Semakin banyak anggota suku, semakin banyak pulalah kekuatan yang dimiliki. Karena itu, wajarlah ada pandangan bahwa anak laki-laki kedudukannya lebih tinggi dibanding anak perempuan. Anak laki-laki adalah pembela dan pelindung suku, serta prajurit suku dan diharuskan selalu siap mempertahankan kelangsungan sukunya. Demi tujuan inilah maka setiap anak laki-laki diajarkan teknik-teknik berperang, bertani, serta macam-macam keterampilan. Pandangan tersebut sangat mempengaruhi tata cara pelaksanaan perkawinan, dimulai dari tahapan melamar sampai dengan penyelesaian terakhir.

Dalam suatu perkawinan harus diikat oleh adat yang berlaku serta dimaklumi oleh seluruh keluarga kokoh bukan hanya keluarga intinya, ialah bapak, mama, serta saudara-saudari

kandung. Karena sebagai mana dikerahui sudah sejak awal para leluhur atau nenk moyang yang tersangkut dalam satu rumpun telah terjalin suatu kegotongroyongan dalam belis membelis, untuk usaha kawin-mengawinkan. Selain itu, setiap bapak atau saudara mempunyai kewajiban pula untuk membelis setiap pria dari keluarga itu yang akan menikahi gadis orang. Dalam pernikahan selalu terjadi persatuan atau pertemuan keluarga jauh dan dekat, serta kenalan. Rasa solider semakin terpupuk. Sebelum adanya perkawinan gereja sudah ada perkawinan adat ialah persetujuan atau keluarga inti kedua insan atau direstui, lalu mulai dengan *Laba Lepo, Sorong Woga* yang berarti membangun keluarga baru.

Dalam sistem adat istiadat Sikka Krowe di kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, perkawinan yang sesungguhnya harus melewati tahapan perkawinan yaitu masa pertunangan, masa perkawinan, namun ada juga perkawinan diluar prosedur ini. Realita yang terjadi di Kabupaten Sikka dewasa ini khususnya pada paroki Thomas Morus, pasangan yang menikah Masal lebih doiminan sudah hidup bersama sebelum menikah akibat hamil diluar nikah atau dalam bahasa daerah Sikka disebut *Plari Depo*.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari pusat pastoran paroki Santo Thomas Morus Maumere, Jalan Kesehatan nomor 12, dalam kurunwaktu 3 tahun terakhir iniyaitu 86 pasangan, dengan perincian pada tahun 2015 terdiri atas 14 pasang tahun 2016 terdiri atas 34 pasang, dan tahun 2017 terdiri atas 28 pasang, 85 pasangan

inimelakukan pernikahan masal karena sudah hidup bersama sebelum menikah dan tidak mengikuti prosedur adat Sikka yang dinamakan lari ikut atau dalam bahasa Sikka disebut *plari depo*.

Plari depo (wanita ikut pria), apabila telah terjadi hubungann gelap serta pihak pria takut mengambil urusan, maka orang tua pihak wanita mendesak supaya wanita turut pria sahaja, sampai ada urusan dari pihak pria.

Adat perkawinan di Kabupaten Sikka, selalu saja menyangkut mas kawin (*ling weling*). Mas kawin memegang peranan utama yang menjadi sarana untuk menunaikan tata cara dari generasi ke generasi, sejak dari perkawinan, kelahiran, kematian, dan seterusnya sesuai ungkapan ini “*daa ribang nopok, koli tokar*”. (ribang = batu asahan: nopok = aus: koli = lontar: tokar = tinggi lagi tua) yang berarti: pertalian kekerabatan antara kedua pihak akan berlangsung terus menerus dengan saling memberi dan menerima sampai ke turun-temurun.

Berdasarkan penelitian terhadap orang China di Taiwan (Lu & Shih, 1997) menunjukkan adanya 9 hal yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan, yaitu: keinginan untuk dihormati, hubungan interpersonal yang harmonis, kepuasan dalam kebutuhan material, prestasi dalam bekerja, hidup yang tenang dan memahami arti hidup, merasa lebih senang atau beruntung dari orang lain, pengendalian dan aktualisasi diri, kesenangan dan emosi positif, dan kesehatan secara fisik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap pasangan yang menikah sesuai norma serta prosedur adat, dan juga pada pasangan yang menikah tidak sesuai dengan norma serta prosedur adat terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan pada kedua pasangan tersebut.

Landasan Teori

Kebahagiaan (*happiness*)

Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Menurut Schimmel (2009), kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective wellbeing*). Sementara menurut Diener dan Ryan (2009), kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif, sedangkan *subjective wellbeing* mencakup emosi yang positif maupun negatif. Namun demikian kedua istilah tersebut menunjukkan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya. Selanjutnya Diener (1999), menyatakan bahwa kebahagiaan ataupun kesejahteraan subyektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu.

Banyak perdebatan yang muncul mempertanyakan apakah kebahagiaan itu merupakan suatu keadaan yang bersifat sementara dan dipengaruhi oleh situasi yang terjadi (*state*) atau merupakan bagian dari

kepribadian seseorang yang bersifat tetap (*trait*)?

Pertanyaan ini muncul mengingat terkadang orang akan merasa bahagia dalam hidupnya, namun kadang ia merasa tidak bahagia dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Veenhoven (1994), penelitian yang bersifat longitudinal menunjukkan bahwa kebahagiaan ternyata stabil dalam jangka pendek, namun tidak dalam jangka waktu panjang. Hal ini tentunya membuktikan bahwa kebahagiaan bukan merupakan *trait*, karena sifat dari *trait* adalah relatif stabil dan konsisten dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Magnus dan Diener (dalam Diener dkk, 1999) menunjukkan bahwa kepuasan hidup seseorang mampu bertahan sampai 4 tahun. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Heady dan Wearing (dalam Diener dkk, 1999) menunjukkan bahwa setiap orang memiliki dasar emosi positif dan negatif yang relatif stabil, sehingga ketika seorang individu mengalami peristiwa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, ia akan kembali pada dasar emosinya tersebut. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa situasi eksternal memang akan mempengaruhi emosi seorang individu, namun biasanya pengaruh tersebut tidak akan besar karena individu tersebut akan cenderung kembali kepada dasar emosi yang dimilikinya.

Plari Depo

Pada masyarakat di Kabupaten Sikka terdapat juga perkawinan diluar prosedur ini

terjadi karena terdesak situasi, maupun dengan sengaja dipaksakan menempuh jalan singkat untuk maksud tertentu. Beberapa contoh dapat disebutkan berikut: 1). *Mederi lepo* (kawin masuk). 2. Kawin lari (prosedur perkawinan tidak diikuti melainkan melalui jalan pintas dengan cara melarikan gadis (sering disebut sebagai *Plari depo*, *Plari nora*, *Lodong*). 3). Ganti tikar (*helu liri-song lo/ liko watumahan*). 4). *Woter la'i*.

Lari ikut, yaitu si gadis mengikuti pemudanya. Ini terjadi apabila terjadi hubungan gelap hubungan gelap dengan pihak pria takut mengambil resiko. Orang tua pihak wanita mendesak supaya si gadis ikut pemudanya saja sampai ada urusan denda maskawinya dilaksanakan.

Ada banyak alasan yang dapat mendorong terjadinya plari depo:

- Jika peminangan telah terjadi, namun belum ada kesepakatan apabila karena sangat tinggi, maka perundingan batal berarti tak jadi (*banto*). Dalam hal ini si gadis mengambil keputusan untuk *plari depo* atau lari ikut kerumah pria. Lalu hidup bersama. Mungkin menurut rencana mereka agar supaya dengan jalan ini orangtua akan semakin lunak dengan tuntutan belis. Memang ada orangtua yang lekas turun tangan namun ada yang membiarkan beberapa lama sampai mereka mendapat turunan dahulu baru dapat terurus pemberkatan nikah. Ada orangtua yang menunggu sampai pasangan itu datang kerumah orangtua kandung untuk mohon maaf

yang dalam istilah disebut 'PUKU' sambil membawa serta seekor kuda dan uang kurang lebih Rp 200.000 barulah orangtua mengampuni mereka dan mulai lunak dengan janji akan mengurus nikah mereka.

- Khusus untuk Plari Depo adalah urusannya yang disebut TOTA, yang artinya "mencari yang hilang. Yaitu beberapa orang diutus dengan tugas untuk mencari si gadis yang di bawa lari itu. Mereka akan berteriak sepanjang jalan, agar supaya dapat di tunjukan dimana si gadis berada. Setelah tiba dirumah yang terlibat, mereka singgah dan menanyakan gadis itu. Tentu saja dijawab: 'ya', lalu mereka dipersilahkan untuk singgah, kemudian di jamu. Setelah mohon pamit untuk kembali, mereka diimbali seekor kuda atau uang barang Rp 300.000, sebagai obat jeri payah mencari, yang dikatakan dalam istilah adat: *Rii bai rotang gorot*; yang artinya ersangkut alang-alang dan semak di jalan. Namun urusan pernikahan mereka masih di biarkan.

Lari ikut, yaitu si gadis mengikuti pemudanya. Ini terjadi apabila terjadi hubungan gelap hubungan gelap dengan pihak pria takut mengambil resiko. Ada banyak alasan yang dapat mendorong terjadinya plari depo Jika peminangan telah terjadi, namun belum ada kesepakatan apabila karena sangat tinggi, maka perundingan batal berarti tidak jadi (*banto*), khusus untuk Plari Depo adalah urusannya yang disebut *tota*.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menyajikan latar sosial- budaya yang terjadi di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah tanpa mengikuti prosedur perkawinan sesuai dengan adat di Kabupaten Sikka yang berjumlah 30 pasang dan baru menikah kurang dari 3 tahun. 30 pasang tersebut diacak untuk dilakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang sesungguhnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sebelum dan setelah penelitian dilaksanakan dengan menggunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil Dan Diskusi

Gambaran pada wanita yang *plari depo* ditinjau dari studi deskriptif Psikologi lintas budaya di Kabupaten Sikka menunjukkan kebahagiaan yang dominan tinggi berdasarkan usia dan tingkat kematangan berfikir pasangan yang melakukan *plari depo*.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga pasangan muda, ditemukan bahwa kebahagiaan yang dialami oleh ketiga pasangan ini tidak berlangsung lama dibandingkan dengan pasangan pasangan *plari depo* dengan usia yang

sudah dewasa. Cara berfikir dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga memberikan efek buruk pada keluarga muda sehingga kerap sekali terjadi pertengkaran, selisih paham dan kekerasan dalam rumah tangga.

Pada tingkat kebahagiaan pada keluarga *plari depo* yang sudah dewasa lebih dapat mengontrol emosi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada keluarga. Tidak tertutup kemungkinan terjadi selisih paham antar suami-istri namun hal tersebut tidak akan terjadi lama atau tidak berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Pernikahan yang tidak memiliki kesiapan secara baik akan rentan terjadi perpisahan, kekerasan dalam rumah tangga dan juga perpisahan. Kebahagiaan bersifat subjektif dan kenikmatan yang dialami individu terhadap objek yang bisa dicapainya, seperti aspek personal, ekonomi, dan sosial. Sementara itu kepuasan berfokus pada kebutuhan batiniah yang memotivasi perilaku dengan cara-cara tertentu.

Pada keluarga muda, kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama terpicunya permasalahan dalam keluarga. Ketidakmatangan secara materi berdampak pada ketidakbahagiaan keluarga muda *plari depo*. Berbeda dengan pasangan dewasa *plari depo* yang telah matang secara materi.

Hasil penelitian menyatakan kualitas kebahagiaan wanita *plari depo* dalam kategori sedang. Pada dimensi kebahagiaan capaian tertinggi komitmen pernikahan istri menunjukkan

mayoritas istri selalu menjaga komitmen pernikahan. Kebahagiaan tercapai dengan adanya kesiapan dan juga harus adanya komunikasi yang baik antara pasangan. Apabila kurangnya komunikasi antara pasangan, maka kebahagiaanpun berkurang. Sementara itu, capaian terendah pada aspek ekonomi terlihat dari mayoritas istri yang menyatakan sering berdebat mengenai keuangan untuk membeli segala sesuatu yang diinginkan. Keadaan ekonomi merupakan salah satu yang menyebabkan sedangkan kebahagiaan pada wanita yang menikah tidak sesuai prosedur.

Kualitas pernikahan merupakan suatu derajat pernikahan yang dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan suami istri sehingga dapat menjaga kelestarian pernikahan. Kualitas pernikahan dipengaruhi faktor-faktor seperti jalannya cinta kedua pasangan, saling mendukung, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, mengelola ekonomi yang baik, dan menghindari terjadinya perbedaan pendapat. Pertengkaran suami dan istri dapat membuat kualitas pernikahan dapat menurun. Kualitas kebahagiaan pernikahan berhubungan erat dengan evaluasi kehidupan individu.

Data yang didapatkan dari 7 wanita yang melakukan *plari depo*, yaitu kebahagiaan wanita yang *plari depo* menurut kategori usia pernikahan adalah sedang. Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Lanjut Schimmel (2009) kebahagiaan terkadang

juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well being*). Menurut Ryan dan Deci (2001) kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif, sedangkan *subjective well being* mencakup emosi yang positif maupun negatif. Emosi positif yang lebih dominan yang dirasakan oleh setiap pasangan akan membawa kebahagiaan pasangan secara psikologis.

Donelson (1999) menjelaskan banyak penelitian yang menunjukkan kaum perempuan lebih sering mengalami gangguan kesehatan mental. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh King (2008), bahwa perempuan memiliki kemungkinan hampir dua kali lipat dari laki-laki untuk mengalami depresi. Kondisi depresi dan gangguan kesehatan mental ini tentunya akan menghalangi seorang perempuan untuk mencapai kebahagiaan.

Stres yang dialami kaum perempuan yaitu dikarenakan adanya tekanan psikologis dalam relasi dengan keluarga dari pihak keluarga pria. Pernikahan yang tidak sesuai prosedur dianggap bahwa menurunkan derajat atau gengsi dari keluarga karena jalur telah yang dipilih. Selain itu juga kebahagiaan pada wanita yang *plari depo* diakibatkan karena tekanan psikologis dari lingkungan sosialnya. Bagaimana membawa diri pada saat berada di tengah masyarakat dan di dalam dunia pekerjaan. Keadaan ini juga memicu tekanan secara psikologis tentang kebahagiaan wanita yang menikah tidak sesuai prosedur adat. Peran dan status perempuan tampaknya telah menempatkan kaum perempuan dalam posisi

yang penuh konflik dan masalah. Berbagai konflik dan masalah ini menyebabkan kehidupan perempuan rentan dengan stres.

Perempuan memiliki kemungkinan hampir dua kali lipat dari laki-laki untuk mengalami depresi. Kondisi depresi dan gangguan kesehatan mental ini tentunya akan menghalangi seorang perempuan untuk mencapai kebahagiaan. Mengingat rentannya kaum perempuan dengan stres yang dapat menyebabkan depresi, maka menjadi satu hal yang penting untuk memahami kebahagiaan pada kaum perempuan. Pemahaman ini, diharapkan dapat membantu upaya meningkatkan kebahagiaan kaum perempuan. Dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, kaum perempuan diharapkan akan lebih optimal dalam menjalankan berbagai peran yang disandangnya sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan umat manusia.

Bagi wanita *plari depo* juga mengalami kualitas kebahagiaan yang menurun dikarenakan adanya hukuman secara budaya, sosial, keluarga dan agama yang ada di lingkungan sekitar keluarga *plari depo*. Sesuai dengan hasil penuturan wanita *plari depo* mereka menginginkan untuk pergi keluar dari daerah dimana mereka dikenal sebagai keluarga *plari depo*. Keluar dari daerah sebagai salah satu cara untuk menghindari hukuman sosial yang diterima.

Bagi wanita *plari depo* pada tahun pertama menjadi tahun penuh kesengsaraan

dikarenakan ketidakmampuan terhadap kritik dan gossip di dalam lingkungan. Wanita *plari depo* tidak dapat menjalani kehidupan seperti biasa dalam keluarga, lingkungan sosial maupun budaya pada tempat individu hidup. Hal ini menurunkan tingkat kebahagiaan wanita *plari depo* yang tidak diterima dalam tatanan sosial.

Tahun ketiga dan seterusnya menjadi tahun yang membiasakan diri pada wanita *plari depo* dalam menjalani hidup tanpa memikirkan dan memperhatikan lingkungan dan hanya fokus pada keluarga bahkan anak-anak yang sudah hadir dalam keluarga.

Sebagai wanita *plari depo*, mereka juga tidak mengharapkan anak-anaknya mengalami hal yang serupa. Pengalaman pahit dari lingkungan memberika penyesalan yang berefek pada ketidakbahagiaan keluarga khususnya pada wanita. Suami lebih cenderung cuek dan sibuk dalam bekerja sehingga suami tidak memperlakukan lingkungan sosial yang tidak menerima keluarga *plari depo*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan yang dilakukan wawancara secara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Individu yang memilih untuk menikah, lebih baik memahami adat istiadat pernikahan yang ada khususnya di kabupaten Sikka.
2. Konflik yang terjadi pada perempuan *plari depo* datang dari keluarga, sosial, dan

lingkungan yang menurunkan tingkat kebahagiaan perempuan.

3. Sebelum menikah diharapkan agar pasangan mempersiapkan pernikahan secara matang baik dari segi ekonomi, sosial-emosional, serta kesiapan untuk menghadapi prosedur adat perkawinan yang akan dilalui.

Kepustakaan

- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well being: a general overview. *South African Journal of Psychology, 39(4)*, 391-406.
- Diener. (1999). Subjective well being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin, 125(2)*, 276-302.
- Donelson, E. F. (1999). *Woman's experiences. A psychological perspective*. California: Mayfield Publishing Company.
- Pareira, M. M. (1988). *Adat-istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*. NTT: STFK Ledalero.
- Pareira, M. M. (1988). *Tata upacara perkawinan di Kabupaten Sikka*. NTT: STFK Ledalero.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis, 1(1)*, 56-64.
- Putri, P. S., Dinie, R. D. (2017). Pengalaman berkeluarga pada wanita yang menjalani married by accident studi fenomenologis pernikahan karena kehamilan di luar nikah. *Jurnal Empati, 6(1)*, 338-345.
- Ryan, C. L. dan Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Reviews Psychology, 52*, 141-166.
- Schimmel, J. (2009). Development as happiness: the subjective perception of happiness and undp's analysis of poverty, wealth and development. *Journal of Happiness Studies, 10(1)*, 93-111.
- Sofia, H. F., Elok, H. S. (2015). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban. *Jurnal Psikologi Tabularas, 10(2)*, 103-114.
- Veenhoven, R. (1994). Is happiness a trait? Test of the theory that a better society does not make people any happier. *Social Indicator Research, 32*, 101-106.